

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Beberapa keterbatasan yang dialami peneliti adalah:

1. Data ibu hamil yang telah menerima tablet Fe 90 butir kurang lengkap, sehingga peneliti melakukan pengambilan sample secara random dengan mengambil data registrasi ANC di Puskesmas Kampus dari bulan Januari-April 2017. Hal ini menyebabkan tidak terpenuhinya kaidah *simple random sampling*.
2. Metode pengukuran kepatuhan. Metode pengukuran kepatuhan difokuskan dengan menghitung jumlah tablet yang diminum selama kehamilan (*pill counting*). Sebagian besar ibu hamil yang sudah menerima tablet Fe tidak menyimpan kemasan tablet yang sudah dihabiskan, sehingga metode alternatif yang digunakan peneliti adalah metode *self reporting* dan merujuk pada buku KIA untuk menghitung jumlah tablet Fe yang diminum. Metode ini mengakibatkan adanya kemungkinan bias informasi responden mengenai jumlah tablet Fe yang diminum.
3. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Desain penelitian ini melihat paparan dan outcome dalam waktu yang bersamaan. Pengumpulan data desain *cross sectional* dilakukan secara bersama-sama baik itu variabel dependen dan independen, sehingga sulit untuk mengetahui apakah persepsi yang menyebabkan ibu hamil berperilaku patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe atau sebaliknya perilaku kepatuhan yang menimbulkan persepsi pada ibu hamil.

6.2 Pembahasan

A. Perilaku Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe

Kepatuhan menurut WHO (2003) diartikan sebagai sejauh mana pasien mengikuti instruksi medis. Sedangkan kepatuhan menurut Horne dalam Lailatushifah (2009) adalah bentuk ketaatan pasien dalam mengkonsumsi obat sesuai saran dokter. Kepatuhan konsumsi tablet Fe adalah ketaatan ibu hamil dalam menjalankan anjuran dari petugas kesehatan untuk mengkonsumsi tablet Fe secara rutin 1 tablet per hari selama 90 hari (Anasari dan Hidayah, 2012). Menurut Kementerian Kesehatan (2014) ibu hamil harus mendapatkan tablet tambah darah (tablet Fe) minimal 90 tablet selama kehamilan untuk mencegah terjadinya anemia gizi besi.

Hasil penelitian menunjukkan dari 62 responden sebagian besar patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe (69,4%) sedangkan 30,6% responden berperilaku tidak patuh. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Holla, *et.al* (2014) di perkotaan India Selatan bahwa sebanyak 64,7% wanita hamil patuh mengkonsumsi tablet Fe dan 35,3% wanita hamil tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe. Hasil penelitian Alkhasawaneh (2014) juga menyebutkan sebanyak 72,7% wanita hamil patuh mengkonsumsi tablet Fe dan 27,3% wanita hamil tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe.

Responden yang patuh mengkonsumsi tablet Fe menyatakan bahwa mereka mengikuti saran dari petugas kesehatan (27,4%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Senegal yaitu mayoritas responden yang patuh salah satunya disebabkan adanya teguran atau pengingat dari bidan untuk mengambil tablet Fe dan penyebutan spesifik oleh bidan bahwa tablet akan melakukannyamemperbaiki kesehatan mereka (Jackson dan Seck, 2007). Asumsi peneliti, hal ini mungkin dikaitkan dengan rutinnnya responden melakukan kunjungan ANC dan menerima anjuran berupa nasihat dan informasi tablet Fe dari petugas kesehatan. Konseling dalam standar pelayanan ANC merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan pasien terkait penyakit dan obat yang diminum (Andrajati, Dewanti, dan Supardi, 2015). Menurut Jackson dan Seck (2007), kunjungan prenatal merupakan faktor penentu kepatuhan yang sangat

penting. Kombinasi bidan memberitahu wanita untuk mengambil tablet Fe dan bidan secara khusus menjelaskan kepada mereka bahwa tablet Fe akan memperbaiki kesehatan menyebabkan mendapat tanggapan sebanyak 32% dari responden. Tablet Fe yang diberikan selama kunjungan prenatal dapat mendorong bidan untuk lebih jelas menjelaskan tujuan mereka. Hal ini didukung oleh fakta bahwa 18% wanita yang memiliki kepatuhan tertinggi pada kelompok yang diberi perlakuan menunjukkan bahwa mereka mengkonsumsi tablet sesuai petunjuk pada waktu yang lama karena mereka mengetahui fungsi spesifik tablet Fe, yaitu mereka tahu bahwa tablet tersebut akan mencegahnya dari anemia atau akan mengobati anemia yang ada. Menurut Aguayo (2004) layanan prenatal yang menyediakan informasi minimum, konsisten, dan mudah dimengerti serta konseling lebih patuh dalam mengkonsumsi suplemen.

Kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dalam penelitian ini berada pada usia 20-30 tahun. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Godara, *et.al* (2013) dimana ibu hamil dengan usia yang lebih tua dan menengah sedikit lebih patuh dari kelompok usia muda. Menurut peneliti, hal ini karena mayoritas responden yang sedang hamil berada pada rentang usia 20-30 tahun. Ibu dengan usia 20-30 tahun dikaitkan dengan psikologisnya yaitu sudah siap menerima kehamilan dan merawat bayi, sehingga dalam rentang usia berapapun ibu seharusnya mengkonsumsi tablet Fe. Hal ini juga terkait dengan sikap ibu dengan usia lebih tua dan menengah yang memberikan perhatian lebih terhadap kehamilannya dan mendapat dukungan dari keluarga sehingga lebih baik dalam kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe. Menurut Khan dan Raza (2013) usia merupakan penentu penting perilaku pencarian kesehatan wanita dalam perspektif sosial karena terkait dengan kesadaran wanita, informasi, dan mobilitas.

Mayoritas responden yang patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe pada penelitian ini berada pada usia kehamilan 28-40 minggu. Hal ini mungkin terjadi karena semakin bertambahnya usia kehamilan kemungkinan telah melakukan kunjungan ANC lebih banyak sehingga ibu hamil lebih banyak menerima anjuran dari petugas kesehatan untuk tetap mengkonsumsi tablet Fe

mendekati masa persalinan agar tidak terjadi penurunan kadar Hb. Menurut Fuad, Hadi, dan Kusfriad (2012) tanpa mengkonsumsi tablet Fe, kadar Hb pada ibu hamil cenderung menurun dengan bertambahnya usia kehamilan. Sehingga ibu hamil yang tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe kemungkinan menderita anemia lebih besar karena kebutuhan zat besi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya usia kehamilan.

Pada penelitian ini mayoritas kepatuhan terjadi pada ibu hamil dengan pendidikan menengah atas. Hasil ini didukung penelitian Ordenes dan Bongga (2011) bahwa sebanyak 80% ibu hamil yang patuh mengkonsumsi tablet Fe berpendidikan menengah atas. Asumsi peneliti, hal ini mungkin dikaitkan dengan pengetahuan yang lebih baik dalam menerima dan memahami aturan pengobatan. Menurut Bloom dan Weston dalam Ordenes dan Bongga (2011) ibu yang berpendidikan menggunakan pengetahuan yang mereka dapatkan untuk meningkatkan kesehatan dirinya dan seluruh keluarganya. Pengetahuan mereka mengenai risiko kesehatan memotivasi mereka untuk mendorong anggota keluarga untuk melawan penyakit dan mempromosikan pencarian kesehatan yang baik.

Kepatuhan juga lebih banyak terjadi pada responden yang pernah hamil sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Holla, *et.al* (2014) juga ditemukan ibu dengan kehamilan kedua 3,6 kali lebih patuh mengkonsumsi tablet Fe dibanding yang lainnya. Asumsi peneliti, hal ini terjadi karena responden tidak memiliki pengalaman yang negatif dalam mengkonsumsi tablet Fe sebelumnya dan bayi yang dilahirkan dalam kondisi sehat. Sehingga pada kehamilan berikutnya responden merasa aman untuk mengkonsumsi tablet Fe lagi. Menurut Messick (2015) ibu yang pernah hamil sebelumnya kemungkinan telah mengunjungi pelayanan kesehatan untuk memeriksakan kehamilan sebelumnya dan sudah mengetahui pentingnya suplementasi tablet Fe, bahkan memiliki pengalaman dalam mengkonsumsi suplemen Fe. Hal ini tentu saja dapat menjadi pengalaman yang baik dan buruk dan berpengaruh pada kepatuhan.

Pada responden yang melakukan kunjungan ANC sebanyak 4 kali atau lebih memiliki kepatuhan 2,5 kali lebih baik dibandingkan responden yang

melakukan kunjungan ANC kurang dari 4 kali. Hal ini mungkin terjadi karena dengan melakukan ANC rutin ibu hamil memiliki perhatian yang lebih terhadap kesehatan bayi dan dirinya. Ibu yang melakukan kunjungan ANC akan mendapatkan saran medis yang lebih baik oleh petugas kesehatan dan berusaha untuk mengikutinya sehingga lebih patuh untuk mengkonsumsi tablet Fe. Hasil ini sesuai dengan penelitian Abebaw (2016) bahwa kepatuhan lebih baik terlihat pada wanita hamil yang melakukan kunjungan ANC lebih awal 1,8 kali dari wanita hamil yang terlambat melakukan kunjungan ANC. Menurut Lutsey, *et.al* (2007) diharapkan ibu yang melakukan kunjungan ANC mendapat lebih banyak dukungan dari petugas kesehatan untuk mengkonsumsi tablet Fe. Pemberian tablet Fe merupakan salah satu jenis pelayanan antenatal terpadu dalam kegiatan ANC, begitu pula dengan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) mengenai tablet Fe (Kemenkes RI 2016).

Pada penelitian ini, masih terdapat responden yang mengkonsumsi tablet Fe bersamaan dengan teh (4,8%) dan susu (1,6%), mayoritas menyatakan mengkonsumsi bersamaan suplemen kalsium (59,7%), dan sebanyak 37% responden mengkonsumsi tablet Fe setelah makan. Hal ini mungkin dikarenakan responden tidak ingin lupa untuk mengkonsumsi tablet Fe, sehingga responden memilih bersamaan dengan makanan, minuman, atau suplemen lainnya. Cara mengkonsumsi seperti ini dapat berdampak pada penyerapan dan efektifitas tablet Fe terhadap peningkatan Hb. Penelitian yang dilakukan Hastuti dan Keswara (2017) terhadap ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas di Bandar Lampung menyebutkan tidak semua ibu hamil mengalami peningkatan kadar Hb $>1\text{gr}\%$, dikarenakan cara konsumsi yang salah. Bahkan penelitian yang dilakukan pada ibu hamil di Kutai Kartanegara, menyebutkan terjadi peningkatan anemia sebesar 3,3% setelah pemberian tablet Fe karena adanya penyimpangan cara konsumsi dan diet yang berbeda, seperti tidak mengambil suplemen tambahan seperti susu dan vitamin. Sehingga konsumsi tablet Fe menjadi tidak efektif (Maisya, Samad, dan Putro, 2012).

Mengonsumsi zat besi yang dikonsumsi bersamaan dengan teh, susu, ataupun suplemen kalsium dapat menghambat penyerapannya. Hal ini karena kandungan tanin yang terdapat dalam teh yang dapat menyebabkan terikatnya beberapa logam seperti zat besi, lalu membentuk ikatan kompleks secara kimiawi sehingga senyawa besi dalam makanan sulit diserap tubuh dan menyebabkan penurunan zat besi (Kurniasih, *et.al*, 2010). Penyerapan zat besi non-heme dapat terhambat 79-94% apabila mengonsumsi tannin yang terdapat dalam teh secara berlebihan. Teh yang diminum bersamaan dengan makanan dapat menurunkan penyerapan besi hingga 50%. Batas aman untuk mengonsumsi tanin adalah 750 mg atau lima cangkir teh ukuran 200 ml. Selain tannin, konsumsi zat besi bersamaan dengan kalsium yang dikonsumsi dalam produk susu seperti susu sapi dan keju juga dapat menghambat penyerapan zat besi yaitu hanya 15,5% saja dari total zat besi yang dikonsumsi (Anggraeni, Mustaan, dan Setiyarno, 2012). Penyerapan zat besi akan lebih efektif jika dibarengi dengan mengonsumsi bentuk makanan seperti jenis *heme* dan *non-heme*. Penyerapan zat besi heme dalam tubuh diperkirakan sekitar 20-30%, dan zat besi nonheme sekitar 1-6%.

B. Persepsi Kerentanan Ibu Hamil terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kampus Palembang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Kampus Palembang dengan $p\text{-value} = 0,702$.

Berdasarkan hasil analisis lebih lanjut, dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan antara responden dengan persepsi kerentanan negatif dan responden dengan persepsi kerentanan positif, dikarenakan responden sama-sama patuh dalam mengonsumsi tablet Fe. Hal ini dilihat dari jumlah proporsi responden yang hampir sama yaitu ibu yang patuh mengonsumsi tablet Fe memiliki persepsi kerentanan negatif (73,3%) dan ibu yang patuh mengonsumsi tablet Fe memiliki persepsi kerentanan positif (65,6%). Dilihat dari analisis kuesioner sebagian besar responden yang memiliki persepsi

kerentanan positif terhadap anemia apabila terjadi pada ibu hamil yang sudah melahirkan, kurang mengkonsumsi daging dan sayuran, dan asupan gizi yang kurang selama hamil, namun responden dengan persepsi kerentanan negatif tidak merasakan risiko anemia terhadap gejalanya seperti mudah lelah, merasa letih, lesu, pusing, dan mata berkunang-kunang selama hamil karena menganggap hal tersebut biasa terjadi selama kehamilan, serta merasa jika jarak kehamilan yang kurang dari dua tahun tidak menyebabkan anemia. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Isaranurug, *et.al* (2003) yaitu hampir seluruh ibu hamil mengetahui gejala anemia defisiensi besi (85%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Isaranurug, *et.al* (2003) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe ($p\text{-value} < 0,001$), dimana pengaruh persepsi kerentanan yang rendah 3,444 kali lebih besar untuk memiliki kepatuhan yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan Alkhasawaneh (2014) juga menyatakan bahwa rendahnya tingkat kerentanan yang dirasakan berhubungan dengan rendahnya kepatuhan konsumsi tablet Fe yang merupakan tindakan pencegahan.

Hasil ini juga berbeda menurut teori *health belief model* yang menyatakan bahwa seorang yang memiliki kepercayaan bahwa dirinya mungkin untuk terkena penyakit akan lebih tertarik untuk melakukan pencegahan (Glanz, *et.al*, 2008). Menurut Priyoto (2014) semakin besar risiko yang dirasakan, maka semakin besar terlibat dalam perilaku untuk mengurangi risiko.

Adanya perbedaan yang terjadi dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi dari jumlah sampel penelitian yang digunakan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 62 orang, sedangkan sampel yang digunakan penelitian sebelumnya berjumlah 340 orang ibu hamil yang sudah menerima tablet Fe. Sehingga hasil penelitian ini didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe.

Menurut peneliti tidak terdapat hubungan dalam penelitian ini terjadi karena adanya faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi seperti kurangnya pengetahuan responden mengenai gejala anemia selama hamil dan faktor risiko apa saja yang dapat menyebabkan anemia. Hal ini juga bergantung pada proses mentransformasikan informasi yang dilatarbelakangi oleh pendidikan dan akses mendapatkan informasi oleh responden yang disesuaikan oleh pengalaman dalam memori. Adanya perbedaan transformasi informasi yang diterima responden menyebabkan pandangan responden yang berbeda terhadap kerentanan anemia sehingga berpengaruh terhadap kepatuhan responden mengkonsumsi tablet Fe. Proses pembentukan persepsi menurut Damayanti (2010) salah satunya dipengaruhi oleh transformasi yaitu terbentuk dari tujuan atau harapan seseorang berdasarkan pengalaman atau pengamatan tertentu.

Isaranurug, *et.al* (2003) menjelaskan wanita dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik dapat membantu untuk memiliki persepsi kerentanan yang baik mengenai anemia. Hal lainnya adalah mayoritas responden yang berada pada usia 20-30 tahun dimana kehamilan yang terjadi pada usia tersebut bukan termasuk kedalam kategori risiko tinggi, sehingga responden tidak menganggap dirinya rentan. Secara fisik ibu yang hamil diusia 20-30 tahun kondisi rahim dan panggulnya sudah berkembang optimal dan secara mental siap untuk menghadapi perubahan saat kehamilan, sehingga ibu akan terhindar dari risiko yang mungkin dapat terjadi selama hamil seperti preeklamsia, eklamsia, pendarahan, bayi lahir rendah, dan sebagainya (BKKBN, 2007).

C. Persepsi Keparahan Ibu Hamil terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil analisis statistik *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi keparahan dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Kampus Palembang (*p-value*=0,225).

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, tidak terdapat perbedaan antara responden yang menyatakan setuju dan responden yang tidak setuju terhadap keparahan anemia yang dirasakan seperti anemia menyebabkan kematian pada ibu, bayi lahir prematur, berat bayi lahir rendah, pertumbuhan janin terhambat, dan menyebabkan produksi ASI terganggu. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Isaranurug, *et.al* (2003) bahwa 73,2% responden kurang memahami dampak anemia defisiensi besi yaitu menyebabkan bayi lahir prematur, dan 85% diantaranya tidak mengetahui bahwa anemia dapat menyebabkan pendarahan post partum.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Isaranurug, *et.al* (2003) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keparahan dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe ($p\text{-value} < 0,001$), dimana pengaruh persepsi keparahan yang rendah 3,444 kali lebih besar untuk memiliki kepatuhan yang rendah.

Penelitian ini juga tidak sejalan menurut teori *health belief model*, yang menyatakan bahwaseseorang yang percaya masalah kesehatan yang dihadapinya parah dan dia yakin jika terkena akan membawa konsekuensi yang parah dapat mempengaruhi perilaku kesehatannya (Glanz, *et.al*, 2008). Priyoto (2014) juga menyatakan bahwa seseorang akan cenderung mengadopsi perilaku sehat apabila individu tersebut yakin mendapat kesulitan akibat penyakit dan berdampak pada kehidupanya secara umum. Semakin tinggi menganggap tingkat keparahan dari suatu kondisi kesehatan maka semakin tinggi niat seseorang untuk megikuti rekomendasi.

Asumsi peneliti, tidak terdapatnya hubungan dalam penelitian ini karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang diterima responden mengenai dampak anemia sehingga responden merasa anemia tidak akan mengganggu atau tidak memberikan dampak apapun terhadap kesehatan dan kehamilannya. Selain itu, responden juga menganggap bahwa keparahan anemia tidak terjadi disekitar mereka dan mereka juga belum pernah mengalaminya. Sehingga responden tetap melanjutkan pengobatan karena merasa anemia bukan penyakit yang parah. Adanya faktor eksternal seperti lingkungan sosial dapat mempengaruhi persepsi ibu hamil dalam memandang

keparahan penyakit yang kemungkinan dideritanya. Proses pembentukan persepsi menurut Damayanti (2010) salah satunya dipengaruhi oleh transformasi yaitu terbentuk dari tujuan atau harapan seseorang berdasarkan pengalaman atau pengamatan tertentu yang kemudian disusun dan diinterpretasikan menjadi persepsi.

Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan pendarahan, khususnya perdarahan *post-partum*. Apabila ibu hamil menderita anemia dan mengalami perdarahan maka akan mempercepat terjadinya *shock* karena ia tidak dapat mentoleransi kehilangan darah sehingga menyebabkan kematian pada ibu hamil (Snow dalam Djaja & Soemantri, 2001). Selain itu, ibu hamil yang menderita anemia dapat meningkatkan resiko berat bayi lahir rendah (BBLR), keguguran, gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada janin, *stunting*, hingga mempengaruhi perkembangan kognitif anak dimasa depan (Kemenkes, 2014).

D. Persepsi Manfaat Ibu Hamil terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil analisis statistik *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Kampus Palembang ($p\text{-value}=0,260$).

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa responden dengan persepsi manfaat positif dan tidak patuh lebih tinggi dari responden dengan persepsi manfaat negatif (39,4%). Hasil analisis kuesioner juga menunjukkan bahwa mayoritas responden hanya merasakan bahwa tablet Fe dapat mencegah atau mengobati anemia, namun tidak setuju pada indikator tablet Fe dapat mencegah pendarahan, mencegah kecacatan pada bayi, membantu pengedaran darah ke janin, dan mempercepat pertumbuhan janin. Hasil tabulasi silang menunjukkan meskipun responden merasa tablet Fe tidak memberikan manfaat yang positif, responden masih tetap melanjutkan pengobatan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Isaranurug,⁸⁹ *et.al* (2003) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe ($p\text{-value} < 0,001$), dimana responden yang memiliki persepsi manfaat yang rendah 2,829 kali lebih besar untuk memiliki kepatuhan yang rendah.

Hasil ini juga tidak sejalan menurut teori *health belief model*, bahwa kemauan dan motivasi seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan secara signifikan dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat yang dirasakan. Persepsi manfaat dalam teori *health belief model* merupakan prediktor kuat yang melatarbelakangi berbagai pilihan tindakan termasuk perubahan perilaku untuk mengurangi ancaman penyakit (Glanz, *et.al*, 2008). Priyoto (2014) juga menyatakan bahwa seseorang akan mengambil tindakan yang berkaitan dengan kesehatan apabila yakin bahwa terdapat manfaat dari perilaku baru sehingga dapat mengurangi risiko terkena penyakit.

Asumsi peneliti, hal ini dapat terjadi karena responden kurang mengetahui manfaat tablet Fe selain untuk mencegah atau mengobati anemia. Responden menyatakan setuju pada indikator tersebut karena mengetahuinya dari petugas kesehatan setelah dilakukan pemeriksaan kadar Hb dan diberikan resep untuk mengambil tablet Fe. Sedangkan untuk indikator lainnya responden kurang mengetahui manfaat tablet Fe baik bagi dirinya dan bayinya. Responden yang meyakini manfaat tablet Fe namun tidak patuh dapat disebabkan karena faktor lainnya seperti lupa, mual, bosan atau merasa sudah sehat sehingga memilih untuk tidak melanjutkan pengobatan.

Selama masa kehamilan seorang wanita hamil membutuhkan zat gizi lebih banyak dibandingkan kondisi tidak hamil. Ibu hamil membutuhkan peningkatan metabolisme energi untuk keperluan pertumbuhan dan perkembangan janin, penambahan besarnya organ kandungan, dan perubahankomposisi dan metabolisme tubuh ibu, sehingga kekurangan zat gizi tertentu berisiko menyebabkan janin tumbuh tidak sempurna. Program pemberian tablet Fe untuk ibu hamil dapat menurunkan risiko anemia. Risiko anemia saat kehamilan dipengaruhi oleh patuh dan tidaknya ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe. Jika anemia selama kehamilan dapat dicegah maka

dapat menurunkan risiko angka kematian ibu dan bayi (Hernawati dan Jaya, 2012).

90

E. Persepsi Hambatan Ibu Hamil terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe

Berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi hambatan dengan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Kampus Palembang ($p\text{-value}=0,229$).

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku patuh dan tidak patuh pada responden dengan persepsi hambatan negatif. Hal ini dilihat dari jumlah proporsi responden tidak jauh berbeda yaitu ibu yang memiliki persepsi hambatan negatif dan tidak patuh mengonsumsi tablet Fe (44,4%) dengan ibu yang patuh mengonsumsi tablet Fe (55,6%). Efek samping yang muncul setelah mengonsumsi tablet Fe seperti mual, muntah, nyeri lambung, sembelit atau BAB menjadi hitam sebagian besar tidak dirasakan responden. Selain itu, mayoritas responden menyatakan tidak setuju pada mitos-mitos terkait mengonsumsi tablet Fe (seperti dapat menyulitkan persalinan dan mempengaruhi berat janin yang dilahirkan). Hambatan terbesar yang dirasakan responden dalam mengonsumsi tablet Fe adalah sering lupa dan bosan mengonsumsi tablet Fe.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Isaranurug, *et.al* (2003) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Arkaravichien, *et.al.*, (2014) di Kathmandu, Nepal yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efek samping yang dirasakan dengan kepatuhan mengonsumsi tablet Fe. Ibu hamil yang merasakan efek samping tablet Fe memiliki risiko 0,468 kali untuk tidak patuh mengonsumsi tablet Fe.

Penelitian ini juga berbeda menurut teori *health belief model*, yang menyatakan seseorang yang percaya tindakan yang dilakukannya dapat

membawa dampak yang negatif akan mempengaruhi perilaku kesehatan (Glanz, *et.al*, 2008). Menurut Dwijayanti dan Herdiana (2011), keyakinan⁹¹ seseorang terhadap hal-hal negatif dari tindakan kesehatan atau rintangan yang dirasakan sehingga menghalangi seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan.

Asumsi peneliti hal ini mungkin terjadi karena responden mengabaikan hambatan-hambatan yang dirasakan dan dapat mengatasinya. Responden menilai jika hambatan yang dirasakan tidak lebih penting dari pada kesehatan ibu dan bayinya. Responden juga menilai baik apa yang disarankan petugas kesehatan. Sehingga meskipun responden merasakan hambatan tersebut tidak menghalangi responden untuk meneruskan jalannya pengobatan. Mayoritas responden juga dapat mengatasi hambatan yang dirasakan dengan melaksanakan saran dari petugas kesehatan yaitu mengkonsumsi tablet Fe pada malam hari saat mau tidur (tabel 5.4). Responden juga tidak pernah mendengar adanya mitos-mitos terkait perilakunya mengkonsumsi tablet Fe. Secara keseluruhan responden tidak merasakan adanya dampak yang negatif dari mengkonsumsi tablet Fe, sehingga tidak menghambat responden untuk patuh mengkonsumsi tablet Fe. Adanya hambatan karena faktor lupa atau merasa bosan yang dirasakan responden dimungkinkan karena lamanya waktu yang diperlukan untuk mengkonsumsi tablet Fe yaitu minimal 90 hari, sehingga responden merasa bosan dan malas untuk terus mengkonsumsi obat. Meskipun responden merasa adanya hambatan tersebut, namun responden tetap berkeyakinan untuk melanjutkan pengobatan.

Menurut Priyoto (2014) apabila seseorang meyakini bahwa hambatannya tidak terlalu besar dibandingkan dengan manfaat yang dirasakan maka ia akan melakukan tindakan kesehatan. Penelitian yang dilakukan Saptarini, *et.al* (2015) menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak merasakan keluhan atau efek samping setelah mengkonsumsi tablet Fe 3,4 kali lebih baik untuk mengkonsumsi tablet Fe. Menurut Nguyen, *et.al* (2016) reaksi seorang wanita untuk menghadapi hambatan cenderung bervariasi sesuai dengan persepsi tentang ancaman kekurangan gizi dan manfaat penggunaan suplemen yang berkelanjutan. Apabila efek samping yang dirasakan seorang wanita dianggap

sebagai ancaman sementara dan ancaman tersebut lebih kecil pengaruhnya terhadap kesehatan daripada kekurangan mikronutrien, maka kemungkinan⁹² wanita tersebut akan terus mengkonsumsi suplemen ini.

Tingkat ketidakpatuhan menurut Niven (2012) salah satunya dapat disebabkan karena lamanya waktu pengobatan dimana pasien harus memenuhi nasihat tersebut. Tingkat ketidakpatuhan juga berkaitan dengan jenis pengobatan (kuratif dan preventif) dan waktu pengobatan (jangka panjang atau pendek). Menurut Sacket dan Snow (dalam Niven, 2012), 50% tingkat ketidakpatuhan karena pengobatan jangka panjang dan bukan dalam kondisi akut, angka tersebut akan semakin buruk sesuai waktu.

F. Efikasi Diri terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Mengkonsumsi Tablet Fe

Berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri ibu hamil dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Kampus Palembang ($p\text{-value}=0,031$). Ibu hamil yang memiliki efikasi diri yang negatif berisiko 3,956 kali lebih besar untuk tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe.

Hasil analisis lebih lanjut diketahui responden yang tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe memiliki efikasi diri yang negatif(48%). Responden dengan efikasi diri yang rendah menyatakan bahwa mereka memilih untuk tidak melanjutkan pengobatan karena merasakan adanya efek samping, merasa kondisinya sudah sehat, dan merasa akan lebih baik jika tidak mengkonsumsi tablet Fe. Sedangkan responden yang memiliki efikasi diri yang positif mereka tetap melanjutkan pengobatan meskipun merasa ada efek samping, tetap melanjutkan pengobatan meskipun merasa sehat, didukung oleh keluarga, dan tidak mempercayai adanya mitos-mitos terkait dalam mengkonsumsi tablet Fe seperti dapat mempengaruhi berat janin dan menyulitkan persalinan.

Hasil ini sejalan dengan teori *health belief model* yang menyatakan bahwa seseorang akan berperilaku sehat apabila ia yakin akan kemampuannya melakukan tindakan kesehatan(Edberg, 2010). Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Kronish dan Ye (2013), dan Luszczynska, *et.al*

(2010) dalam Mendez (2015), ditemukan bahwa efikasi diri yang rendah dikaitkan dengan ketidakpatuhan terhadap rekomendasi kesehatan. Seseorang⁹³ yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan dapat lebih mudah mematuhi pengobatan, merekomendasikan diet atau rencana latihan yang ditentukan oleh dokter mereka.

Asumsi peneliti, responden yang memiliki efikasi diri yang negatif dikarenakan responden belum dapat mengatasi hambatan yang dirasakan dan mempersepsikan kesembuhan berdasarkan asumsi pribadi bukan hasil pemeriksaan dari tenaga kesehatan sehingga dapat mempengaruhi keyakinan mereka untuk tetap mengonsumsi tablet Fe sesuai yang dianjurkan. Selain itu, rendahnya efikasi diri pada responden dikarenakan lingkungan sosial yang kurang mendukung dan informasi yang didapatkan yang akan membentuk persepsinya. Pengaruh faktor eksternal seperti graviditas atau kehamilan yang terjadi sebelumnya dapat mempengaruhi efikasi diri ibu dalam mengonsumsi tablet Fe. Ibu yang pertama kali hamil dan belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengatasi hambatan dapat mempengaruhi efikasi dirinya. Sedangkan responden dengan efikasi diri yang positif telah menerima banyak informasi dan mempersepsikannya sebagai hal yang baik untuk kesehatan mereka. Ibu dengan multi gravida dimungkinkan telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengatasi hambatan dapat mempengaruhi efikasi dirinya. Keyakinan ibu hamil akan kemampuannya lebih tinggi dibandingkan hambatan-hambatan yang ada sehingga ibu hamil tetap melanjutkan pengobatan.

Seseorang dengan efikasi diri yang rendah percaya jika segala sesuatu lebih sulit dilakukan daripada yang sebenarnya, sehingga responden yang memiliki efikasi diri yang rendah akan menghentikan pengobatan yang mengakibatkan ketidakpatuhan. Kepatuhan yang rendah terhadap perawatan yang direkomendasikan sebagian diakibatkan oleh pengalaman pasien terhadap efek samping yang merugikan, namun mungkin juga karena kurangnya kemampuan mengatur diri sendiri. Mengingat faktor psikososial, kepatuhan berkaitan dengan kurangnya dukungan sosial dan kurangnya

kepercayaan efikasi diri tentang kemampuan seseorang untuk mematuhi pengobatan (Catz, *et.al* dalam Luszczyńska dan Schwarzer, 2003). 94

G. Isyarat untuk Bertindak terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil analisis statistik *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara isyarat untuk bertindak dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Kampus Palembang. Ibu hamil yang memiliki isyarat untuk bertindak yang negatif berisiko 5,277 kali lebih besar untuk tidak patuh mengonsumsi tablet Fe. Berdasarkan hasil analisis multivariat didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa variabel isyarat untuk bertindak merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Kampus Palembang.

Hasil analisis kuesioner diketahui bahwa sebanyak 48,3% responden yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe memiliki dorongan untuk melakukan tindakan yang negatif. Responden yang memiliki isyarat untuk bertindak yang negatif merasa bahwa keluarga tidak membantu mengingatkan dan tidak membantu untuk menyediakan medianya, responden juga merasa bahwa petugas kesehatan tidak memberitahukan adanya efek samping dan manfaat setelah minum tablet Fe. Sedangkan responden yang memiliki isyarat untuk bertindak yang positif, merasa mendapat bantuan dari keluarga dengan diingatkan, dibantu mengambil media untuk minumannya, dan dibantu dalam menginformasikan manfaat tablet Fe, serta menyatakan bahwa petugas kesehatan memberikan informasi terkait tablet Fe seperti petunjuk minum, manfaat, dan efek sampingnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Isaranurug, *et.al* (2003) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara isyarat untuk bertindak dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe ($p\text{-value} < 0,001$). Hasil penelitian di Vadodara, India juga menunjukkan bahwa konseling, motivasi, dan penguatan secara periodik oleh tenaga kesehatan untuk mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin akan

meningkatkan kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet tambah darah (Garg dan Kashyap, 2006).

Menurut teori *health belief model*, isyarat untuk bertindak merupakan faktor pencetus yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan yang berhubungan dengan kesehatan. Isyarat untuk bertindak dapat bersifat internal seperti gejala yang dirasakan dan eksternal atau berasal dari luar individu seperti pesan dari media massa, artikel, nasihat, dukungan teman, keluarga, atau petugas kesehatan. Adanya dukungan yang diberikan dari orang terdekat seperti keluarga dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan (Glanz, *et.al*, 2008).

Asumsi peneliti, ibu dengan isyarat untuk bertindak yang negatif mungkin dapat terjadi karena kurangnya dukungan dari keluarga dan kurangnya dukungan dari petugas kesehatan, dan kurang mendapatkan informasi. Sedangkan ibu dengan isyarat untuk bertindak yang positif mendapat dukungan dari keluarga terutama suami, yaitu dengan cara mengingatkan dan membantu menyediakan media untuk minum tablet Fe. Ibu dengan isyarat untuk bertindak yang positif juga mendapat bantuan informasi dari keluarga dan petugas kesehatan. Informasi mengenai tablet Fe dapat dengan mudah diperoleh oleh ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC. Petugas kesehatan dapat memberikan koseling sehingga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi responden. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel isyarat untuk bertindak merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Kampus Palembang. Hal ini dimungkinkan karena isyarat untuk bertindak dapat memberikan informasi mengenai anemia dan tablet Fe kepada responden sehingga mempengaruhi persepsinya.

Persepsi responden mengenai kerentanan dan ancaman terhadap anemia serta manfaat dan hambatan mengkonsumsi tablet Fe dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan. Aguayo (2004) menjelaskan layanan prenatal yang menyediakan informasi minimum, konsisten, dan mudah dimengerti serta konseling lebih patuh dalam mengkonsumsi suplemen. Kombinasi bidan memberitahu wanita untuk mengambil tablet Fe dan bidan secara khusus

menjelaskan kepada mereka bahwa tablet Fe akan memperbaiki kesehatan⁹⁶ dan mendapat tanggapan sebanyak 32% dari responden. Tablet Fe yang diberikan selama kunjungan prenatal dapat mendorong bidan untuk lebih jelas menjelaskan tujuan mereka (Jackson dan Seck, 2007). Sehingga isyarat untuk bertindak merupakan proses yang tepat untuk memulai suatu perilaku (Smet dalam Dwijayanti dan Herdiana, 2011).

